

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu seluruh warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Bunyi Undang-Undang Dasar tersebut dapat diartikan bahwa semua warga negara mempunyai hak yang sama dengan tidak mengesampingkan baik itu jenis kelamin, agama, status sosial ekonomi, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan warga negara yang lainnya, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 ayat 1, menyatakan : “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak mendapat pendidikan khusus”.

Berdasarkan kutipan di atas jelas secara tegas bahwa pendidikan merupakan hak yang harus diperoleh setiap warga negara tidak terkecuali anak tunagrahita.

Pendidikan bagi anak tunagrahita pada dasarnya sama dengan pembelajaran pada anak umumnya. Pembelajaran yang diberikan berupa mata pelajaran/bidang studi seperti; Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan

Keterampilan, Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan serta Program Khusus. Adapun program khusus yang diberikan bagi anak tunagrahita yaitu program khusus bina diri.

Pendidikan bina diri bagi peserta didik tunagrahita memiliki peran sentral dalam mengantarkan peserta didik melakukan bina diri untuk dirinya sendiri, yang meliputi merawat diri (mandi, menggosok gigi, merawat rambut, kebersihan kuku, memelihara kesehatan dan keselamatan diri), mengurus diri (makan, minum, menyuap dan tata cara makan, mengenakan bermacam-macam berpakaian, memakai sepatu, kaos kaki, pergi ke WC, berpatut diri, merawat kesehatan diri), menolong diri (memasak sederhana, mengatasi bahaya, mencuci pakaian, dan melakukan aktivitas rumah), komunikasi (komunikasi lisan, tulisan dan perbuatan), sosialisasi (bermain, berinteraksi, berpartisipasi kelompok, ramah dalam bergaul, menghargai orang lain, tanggung jawab pada diri sendiri, berekspresi dan mengendalikan emosi), keterampilan hidup (berbelanja, menggunakan uang, dan cara mengatur pembelanjaan), dan mengisi waktu luang yang diisi dengan kegiatan yang positif seperti: kegiatan olah raga, kesenian, keterampilan sederhana seperti memelihara ternak atau tanaman sesuai dengan kemampuannya. Dengan pembelajaran bina diri yang tepat diharapkan dapat menghantarkan peserta didik tunagrahita untuk hidup mandiri di keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu anak tunagrahita perlu diberikan pembelajaran mengurus diri yang didalamnya adalah berpakaian seperti memakai sepatu.

Berdasarkan observasi dilapangan penulis menemukan masih banyak siswa yang belum terampil memakai sepatu bertali/mengalami kesulitan dalam memakai sepatu khususnya dalam mengikat tali sepatu, kemungkinan disebabkan oleh kurangnya latihan mengikat tali sepatu/pembelajaran memakai sepatu, dan kemungkinan lain kesulitan tersebut oleh karena beberapa siswa mengalami gangguan motorik sebagai gangguan/kelainan penyerta.

Faktor penyebab lain dari ketidakmampuan siswa dalam keterampilan memakai sepatu bertali selain disebabkan oleh faktor siswa itu sendiri mungkin pula disebabkan oleh faktor gurunya sendiri. Bentuk perencanaan yang kurang tepat/tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa akan sangat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan suatu pembelajaran, begitu pula proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan bentuk evaluasi yang kurang tepat serta sarana dan prasarana yang diperlukan dalam mewujudkan tujuan dari pembelajaran.

Kemampuan, masalah dan kebutuhan yang dialami anak tunagrahita sangat heterogen. Heterogenitas ini pada akhirnya mempunyai konsekuensi terhadap tindakan-tindakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Tindakan itu tidak lagi didasarkan hanya semata-mata pada IQ (*Intelligence Quotient*) yang sifatnya abstrak dan sangat umum, melainkan pada pertimbangan kemampuan, masalah dan kebutuhan nyata dari kondisi yang dihadapi anak tunagrahita.

Kenyataan menunjukkan bahwa layanan pembelajaran bagi anak tunagrahita yang berlangsung saat ini cenderung didasarkan atas pencapaian tujuan kurikulum dan lebih bersifat klasikal. Akibatnya persoalan-persoalan

yang menyangkut kebutuhan dasar mereka menjadi tidak tersentuh. Cara membelajarkan seperti ini pada akhirnya proses pembelajaran menjadi tidak bermakna, tidak fungsional dan tidak menyentuh apa yang sebenarnya dibutuhkan anak. Semua ini sesungguhnya sangat bertentangan dengan kaidah dan prinsip-prinsip belajar dalam dunia pendidikan bagi anak tunagrahita. Lebih tidak baik lagi jika proses pembelajaran yang digambarkan telah menjadi gaya yang sulit dirubah.

Penyelenggaraan layanan pendidikan kepada anak tunagrahita, diperlukan adanya dukungan pengetahuan dan sikap professional para pengelola pendidikan dan penentu kebijakan (pemerintah) itu sendiri. Secara operasional ujung tombak pengelolaan pendidikan sebetulnya berada di tangan guru. Oleh karena itu guru memiliki posisi strategis dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Dikatakan strategis karena fungsi guru adalah perancang, pengelola dan evaluator dari seluruh proses pembelajaran, sehingga gurulah yang sesungguhnya dapat menentukan kedalaman dan keluasan materi yang akan diajarkan kepada setiap peserta didiknya. Dikatakan menentukan karena guru pulalah yang dapat memilah dan memilih bahan yang sesuai dengan hambatan, masalah dan kebutuhan belajar setiap individu yang akan diajar.

Untuk memperoleh keterampilan tersebut maka perlu diberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik guna meningkatkan kemampuan mengurus diri sendiri khususnya dalam memakai sepatu bertali, selain itu juga untuk melatih motoriknya yang mengalami gangguan gerak

sehingga ia dapat merawat, mengurus, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dimana ia berada tanpa tergantung sepenuhnya kepada orang lain/mandiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang Pembelajaran Memakai Sepatu Bertali pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas II SDLB di SLB BC YPNI Pameungpeuk Kabupaten Bandung.

## **B. Fokus Masalah**

Untuk memperjelas arah penelitian ini, maka penulis memfokuskan masalah sebagai berikut “ Bagaimana Pembelajaran Memakai Sepatu Bertali pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas II di SLB BC YPNI Pameungpeuk Kabupaten Bandung?”.

Dari fokus permasalahan tersebut peneliti merinci menjadi beberapa sub fokus masalah agar lebih terarah. Adapun yang menjadi sub fokus masalah itu adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB YPNI Pameungpeuk Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran memakai sepatu bertali bagi anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB BC YPNI Pameungpeuk Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana proses pembelajaran memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB BC YPNI Pameungpeuk Kabupaten Bandung ?

4. Bagaimana evaluasi pembelajaran memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB BC YPNI Pameungpeuk Kabupaten Bandung ?
5. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dan pendukung pada pembelajaran memakai sepatu bertali bagi anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB BC YPNI Pameungpeuk Kabupaten Bandung?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB BC YPNI Pameungpeuk Kabupaten Bandung.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang perencanaan pembelajaran memakai sepatu bertali bagi anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB BC YPNI Pameungpeuk Kabupaten Bandung.
3. Untuk memperoleh gambaran tentang proses pembelajaran memakai sepatu bertali bagi anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB BC YPNI Pameungpeuk Kabupaten Bandung
4. Untuk memperoleh gambaran tentang evaluasi pembelajaran memakai sepatu pada anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB BC YPNI Pameungpeuk Kabupaten Bandung
5. Untuk memperoleh gambaran tentang faktor-faktor yang menjadi kendala dan pendukung pada pembelajaran memakai sepatu bagi anak tunagrahita

sedang kelas. II SDLB di SLB BC YPNI Pameungpeuk Kabupaten Bandung.

## 2. Kegunaan/manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap laporan penelitian dapat bermanfaat, adapun manfaat itu antara lain :

- **Manfaat Teori**

- Hasil penelitian dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut serta acuan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran bina diri bagi anak tunagrahita sedang.
- Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta mengembangkan karir dalam dunia pendidikan luar biasa.

- **Manfaat Praktis**

- Bagi siswa dapat melakukan kegiatan bina diri dalam hal memakai sepatu bertali untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa ketergantungan kepada orang lain/mandiri.
- Bagi guru dapat dijadikan panduan/alternatif dalam proses belajar mengajar
- Bagi orang tua dapat dijadikan panduan untuk membantu anaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.